

**FAKTOR – FAKTOR PENYEBAB BERKEMBANGNYA TERORISME
DI INDONESIA KURUN WAKTU 2002 – 2005**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana
Program Studi Ilmu Komunikasi Peminatan/Konsentrasi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur**



Oleh :

BRIAN ADAM MULYAWAN
NPM. 1044010012

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
PEMINATAN/KONSENTRASI HUBUNGAN INTERNASIONAL
SURABAYA
2014**

LEMBAR PERNYATAAN

SKRIPSI

FAKTOR – FAKTOR PENYEBAB BERKEMBANGNYA TERORISME DI INDONESIA KURUN WAKTU 2002 – 2005

Pernyataan Tidak Melakukan Plagiat

Bagian atau keseluruhan isi skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan atau ditulis oleh individu selain penulis kecuali dituliskan dengan format kutipan dalam skripsi.

Surabaya, 24 Juni 2014

Penulis,

Brian Adam Mulyawan

**FAKTOR – FAKTOR PENYEBAB BERKEMBANGNYA TERORISME
DI INDONESIA KURUN WAKTU 2002 – 2005**

Disusun Oleh:

BRIAN ADAM MULYAWAN
NPM. 1044010012

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Dr. Jojok Dwiridotjahjono, S.Sos., M.Si
NPT. 370119500421

Mengetahui

D E K A N

Dra. Hj. Suparwati, M.Si
NIP. 195507181983022001

**FAKTOR – FAKTOR PENYEBAB BERKEMBANGNYA TERORISME
DI INDONESIA KURUN WAKTU 2002 – 2005**

Oleh:
BRIAN ADAM MULYAWAN
NPM. 1044010012

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi Program
Studi Ilmu Komunikasi Peminatan/Konsentrasi Hubungan Internasional pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Pada tanggal 24 Juni 2014

Pembimbing Utama

Tim Penguji:

1. Ketua

Dr. Jojok Dwiridotjahjono, S.Sos, M.Si
NPT. 370119500421

Dr. Jojok Dwiridotjahjono, S.Sos, M.Si
NPT. 370119500421

2. Sekretaris

Juwito, S.Sos, M.Si
NPT. 367049500361

3. Anggota

Drs. Saifuddin Zuhri, M.Si
NPT. 370069400351

Mengetahui,
D E K A N

Dra. Hj. Suparwati, M.Si
NIP. 195507181983022001

HALAMAN MOTTO

*Barang siapa yang bersungguh - sungguh akan
mendapatkannya.*

*“Orang yang menuntut ilmu bearti menuntut rahmat ; orang
yang menuntut ilmu bearti menjalankan rukun Islam dan
Pahala yang diberikan kepada sama dengan para Nabi”.*

(HR. Dailani dari Anas r.a)

*“Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada
di jalan Allah ”*

(HR. Turmudzi)

失敗は成功の基

(Shippai wa seikou no moto)

Kegagalan awal dari keberhasilan

有るは無いに勝る

(Aru wa nai ni masaru)

Lebih baik melakukan sesuatu daripada tidak sama sekali

Halaman Persembahan

Untuk Ibu tercinta Lilik Yuliaty yang selalu memberikan doa dan menyemangati untuk menyelesaikan studi ini, Ayah tersayang Mulyadi juga memberikan semangat, Kakak Arga Adzan Junaedi, Adik Cepri Nur Fatullah, dan yang terakhir untuk hobi baruku "mendaki", smoga bisa berpetualang kembali di gunung.

Saya sayang kalian.

-Brian Adam Mulyawan-

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah S.W.T, yang telah memberi karunia, rahmat, dan hidayah – NYA serta salam dan sholawat terhadap junjungan Umat Islam Nabi Besar Muhammad S.A.W sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Faktor – Faktor Penyebab Berkembangnya Terorisme Di Indonesia Kurun Waktu 2002 – 2005.”

Penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis akan mengucapkan terima kasih kepada Prihandono Wibowo, S.Hub.Int, M.Hub.Int, sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, koreksi, serta saran sehingga terselesainya skripsi ini. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Ir. H.Teguh Soedarto selaku Rektor Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Dra. Hj Suparwati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Juwito, S.Sos, M.Si, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

4. Drs. Saifuddin Zuhri, M.Si, selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
5. Dr.Jojok D, S.Sos, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional.
6. Resa Rasyidah S.Hub.Int, M.Hub.Int Pjs Sekretaris Peminatan/Konsentrasi Hubungan Internasional pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
7. Dosen – dosen Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur terimakasih atas ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis dan memperkaya pengetahuan penulis mengenai berbagai macam isu – isu dalam dunia internasional.
8. A. Safril Mubah yang tesisnya berjudul “Relasi Globalisasi dan Terorisme di Indonesia: Kasus Jaringan Jamaah Islamiyah yang sangat berguna untuk membantu menambah data – data mengenai situs internet jaringan jamaah islamiyah.
9. Kedua Orang Tua yang paling saya sayangi, Ibu saya Lilik Yuliati, Ayah saya Mulyadi, Kakak Arga, dan Adik Cepri.
10. Semua teman – teman terbaiku di Prodi Hubungan Internasional Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur khususnya angkatan 2010, terima kasih banyak atas dukunganya.

11. Sahabat saya yang selalu menyemangati saya untuk cepat mentuntaskan skripsi ini, Fitri, Happy, Vava, Amel, Dipta, Leny dan semua sahabat yang mendoakanku.

Akhirnya penulis berharap semoga laporan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kebaikan laporan skripsi ini.

Surabaya, 06 April 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRAK	xv

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Kerangka Pemikiran	7
1.4.1. Tingkat Analisis	7
1.4.2. Landasan Teoritik	8
1.4.2.1. Keamanan Nasional (<i>National Security</i>)	8
1.4.2.2. Perbatasan Wilayah Teritorial	11
1.4.2.3. <i>Network</i>	12
1.4.3. Sintesa Pemikiran	15
1.5. Hipotesis	15
1.6. Metodologi	16
1.6.1. Definisi Konseptual dan Operasional	16
1.6.1.1. Perbatasan	17
1.6.1.2. <i>Network Society</i>	18
1.6.2. Tipe Penelitian	19
1.6.3. Jangkauan Penelitian	19
1.6.4. Teknik Pengumpulan Data	19
1.6.5. Teknik Analisis Data	20
1.6.6. Sistematika Penulisan	20

BAB II PERBATASAN WILAYAH INDONESIA DAN PERKEMBANGAN	
JARINGAN INTERNASIONAL TERORISME DI INDONESIA	22
2.1. Perbatasan Wilayah Indonesia	22
2.2. Terorisme Internasional Jama'ah Islamiyah (JI)	27

2.3. Perkembangan Terorisme Indonesia	33
2.3.1. Kelompok Teroris Hambali (Peledakan Bom Bali I)	37
2.3.2. Kelompok Teroris Noordin M Top (Peledakan Bom J.W. Marriot, Kedubes Australia, dan Bom Bali II)	38
2.3.3. Kelompok Teroris Poso	42
BAB III INTERNET SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI DAN INFORMASI TERORISME	46
3.1. Internet Sebagai Alat Komunikasi dan Informasi Terorisme	46
3.2. Pemanfaatan Situs Internet	55
BAB IV ANALISIS DATA	64
4.1. Analisis Data Perbatasan Wilayah Teritorial	64
4.2. Analisis Data Network Sebagai Alat Komunikasi dan Informasi Terorisme	68
BAB V KESIMPULAN	72
DAFTAR PUSTAKA	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar	1.2	Sintesa Pemikiran	15
Gambar	2.1	Struktur Organisasi JI Internasional	29
Gambar	2.2	Struktur Organisasi JI Indonesia	34
Gambar	3.2.1	www.arahmah.com	55
Gambar	3.2.2	www.rumahjihad.blogspot.com	56
Gambar	3.2.3	www.dakwahdandjihad.wordpress.com	57
Gambar	3.2.4	www.jihaddandakwah.blogspot.com	58
Gambar	3.2.5	www.voa-islam.com	59
Gambar	3.2.6	www.anshoruttauhid.blogspot.com	60
Gambar	3.2.7	www.millahibrahim.wordpress.com	61
Gambar	3.2.8	www.aliimron.com	62
Gambar	3.2.9	www.youtube.com/watch?v=1_mJFmo8N-M	63

DAFTAR GRAFIK

Grafik	1.1	Diagram Batang	2
--------	-----	----------------------	---

DAFTAR TABEL

Tabel	2.3	Nama Kelompok Teroris Noordin M. Top	39
Tabel	2.4	Nama Kelompok Teroris Poso	43

ABSTRAK

Faktor – Faktor Penyebab Berkembangnya Terorisme di Indonesia Kurun Waktu 2002 – 2005

Oleh:

Brian Adam Mulyawan

Semua negara mempunyai tingkat keamanan untuk menjaga wilayahnya agar tidak ada konflik dari eksternal maupun internal. Menjaga keamanan negara dikaitkan dengan peperangan antar negara, tetapi tidak dengan era globalisasi ini, isu baru – baru ini muncul ditahun 2000 – an yaitu Terorisme. Terorisme Internasional yaitu Jama'ah Islamiyah (JI) Internasional yang didirikan pada tahun 1993 oleh Abdullah Sungkar dan mempunyai target Indonesia sebagai wilayah dakwahnya. Semenjak ada perpecahan pemikiran dalam JI Internasional mengakibatkan tiga pemikiran. Faksi ideologis dipimpin oleh Abu Rushdan, faksi moderat dipimpin oleh Abu Bakar Ba'asyir, faksi liar radikal ekstrim dipimpin oleh Habali dan Zulkarnaen. Jama'ah Islamiyah Indonesia *Mantiqi Tsani II*, *Mantiqi Ula I* yang dipimpin oleh Hambali berjihad, dan Noordin M. Top berjihad dengan menggunakan bom yang diledakkan di Bali. Kejadian tersebut dikarenakan adanya terorisme yang masuk di kawasan wilayah Indonesia dikarenakan adanya perbatasan wilayah yang lemah akan masuknya terorisme dan perpindahan mode penjarangan terorisme yang menggunakan internet sebagai alat untuk berbagi informasi yang menjadikan berkembangnya terorisme di Indonesia. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif yang termasuk dalam penelitian kualitatif. Metode kualitatif yang digunakan adalah teori milik Miles dan Huberman (1992), yang mempunyai 3 arah analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian konsep yang digunakan adalah konsep Keamanan Nasional, Perbatasan Wilayah Teritorial, *Network*. Hasil penelitian ini berdasarkan hasil analisa data literatur yang dapat membantu penulis menemukan data yang valid yang saling terhubung serta dapat menarik kesimpulan untuk mengetahui faktor penyebab berkembangnya terorisme di Indonesia.

Kata Kunci: Perbatasan Wilayah Teritorial, Terorisme, dan Network

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

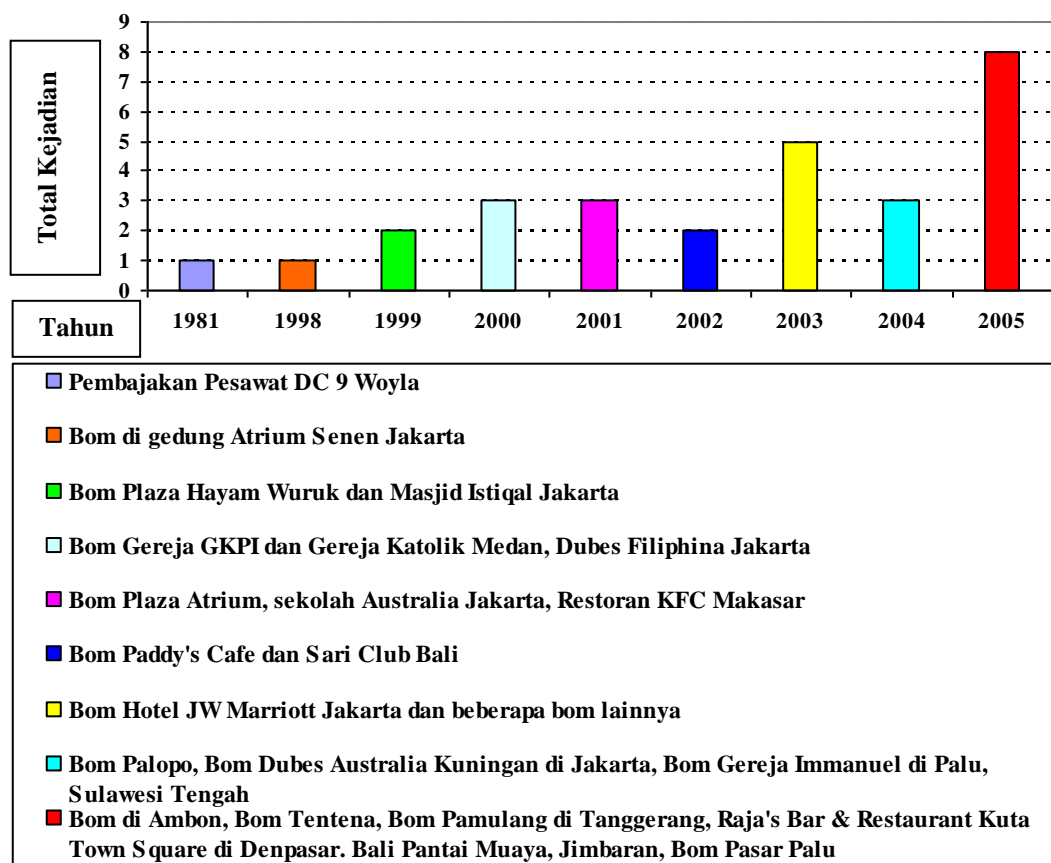
Pada era globalisasi tahun 2000 – an yang merupakan aksi terorisme terbesar semenjak pasca terjadinya *World Trade Centre* di New York Amerika Serikat (AS) pada tanggal 11 September 2001. Serangan ke gedung tersebut menggunakan pesawat komersil milik AS sehingga pesawat komersil tidak terdeteksi oleh radar AS. Selain itu, terdapat 3 pembajakan pesawat milik AS yang dua diantaranya ditabrakan ke menara kembar *Twin Towers World Trade Centre* dan gedung Pentagon. Beberapa kejadian yang telah terjadi di AS tersebut merupakan kejadian isu global yang mempengaruhi kebijakan politik semua negara. Sehingga negara – negara membentuk satu kesatuan untuk melawan terorisme internasional dengan menargetkan dan memerangi terorisme sebagai musuh internasionalnya.¹ Tidak hanya Amerika Serikat saja yang diserang oleh teroris, melainkan negara Indonesia juga tidak lepas dari aksi – aksi serangan dari terorisme internasional.² Terorisme memasuki wilayah Indonesia dengan melalui

¹ Dolly Gumara. Scribd. 2008. “Upaya Pemerintah Meminimalisir Aksi Terorisme Melalui Pendekatan Hukum Dan Sosio-Kultural Di Indonesia” [online]. dalam <http://www.scribd.com/doc/4683235/Terrorisme-> [diakses 1 Mei 2013].

² Terorisme berasal dari kata teror yang artinya mengancam, membunuh dan menakuti dengan maksud menyebarkan rasa takut. Kata teroris sebagai pelaku dan kata terorisme adalah sebagai aksi dari pelaku teroris. Terorisme termasuk ke dalam kekerasan politis, seperti: kerusuhan, huru – huru, pemberontakan, revolusi, perang saudara, gerilya, pembantaian dll. Namun terorisme tidak selalu politis, misalnya: penyanderaan oleh seorang psikopat, sadistis, ataupun orang iseng. Beberapa metode teror tersebut yakni penculikan dan penyanderaan (*Kidnap and Hostage Taking*), pembajakan (*hijack*), pembunuhan (*assassination*), teror bom (*bombing*), serbuan sporadis (*attack*), pembakaran (*arson*), pengrusakan terhadap fasilitas umum (*sabotage*), perompak atau bajak laut (*piracy*), perampokan (*robbery*), bioterorisme (*bioterrorism*), narkoterorisme (*narcoterrorism*), teror dunia maya (*cyberterrorism*).

perbatasan wilayah yang lemah di daerah perbatasan maka berkembangnya teroris di Indonesia.³ Perkembangan teknologi masa kini juga mempengaruhi akan aksi – aksi teroris.⁴

Grafik 1.1 Diagram Batang Aksi Terorisme 1981 – 2005



Sumber: Elaborasi Penulis

Kemunculan teroris di Indonesia diketahui sebelum terjadinya 11 September 2001 di AS. Pada aksi Komando Jihad dengan pembajakan pesawat DC 9 Woyla

F. Budi Hardiman. 2003. *Terorisme Definisi, Aksi, dan Regulasi: Terorisme Paradigma dan Definisi*. Jakarta: Imparsial. Hal. 3-4; Chazizah Gusnita. 2013. "Terorisme, Bukan Sekadar Ledakan Bom" [online]. dalam <http://www.merdeka.com/peristiwa/terorisme-bukan-sekadar-ledakan-bom.html> [diakses 30 April 2014].

³ Maria Natalia. 2011. "Polri Akui Lemahnya Pengawasan di Perbatasan" [online]. dalam <http://health.kompas.com/read/2011/11/15/20143572/Polri.Akui.Lemahnya.Pengawasan.di.Perbatasan> [diakses 29 Juni].

⁴ Jafar M. Sidik. 2012. "Terorisme Global" [online]. dalam <http://www.antarane.ws.com/berita/302044/terorisme-global> [diakses 30 Juni 2014].

pada tahun 1981. Pada tahun 1998 terjadi peledakan bom di Gedung Atrium Senen, Jakarta, kemudian di tahun 1999 kejadiannya di Plaza Hayam Wuruk dan Masjid Istiqlal Jakarta. Pada tahun 2000 terjadi aksi bom di Gereja GKPI dan di Gereja Katolik Medan, serta kediaman Dubes Filipina di Jakarta.⁵

Pada tahun 2001, terjadi aksi bom dengan tiga serangkaian, yang pertama adalah bom yang meledak di Plaza Atrium Senen, Jakarta tanggal 23 September 2001. Kedua bom meledak di Restoran KFC, Makasar tanggal 12 Oktober 2001. Bom yang ketiga terjadi di sekolah Australia, Pejaten Jakarta tanggal 6 November 2001.⁶

Setelah kejadian pengeboman tersebut disusul dengan aksi – aksi terorisme yang lain. Pada tanggal 12 Oktober 2002, terjadi ledakan di Paddy's Cafe dan Sari Club di wilayah Legian, Kuta, Bali. Dengan jumlah korban terdada 202 orang tewas, 164 orang diantaranya warga negara asing (WNA) dari berbagai 24 negara, 38 orang lainnya warga negara Indonesia (WNI) dan 209 orang mengalami luka – luka.⁷ Pasca terjadinya aksi bom Bali tersebut, negara Australia mengambil tindakan untuk membuat kebijakan *Travel Warning* atau larangan bagi warga negaranya untuk berkunjung ke Bali.⁸

⁵ Ahmad Rifa'i. Suara Merdeka. 2012. "*Sinergitas TNI Memerangi Terorisme*" [online]. dalam <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2012/10/05/201075/10/Sinergitas-TNI-Memerangi-Terrorisme> [diakses 1 Mei 2013].

⁶ Zul Hidayat Siregar. Rakyat Merdeka Online. 2010. "*Inilah Rekam Jejak Terorisme di Indonesia*" [online]. dalam <http://www.rakyatmerdeka.co.id/news/2010/03/10/89389/Inilah-Rekam-Jejak-Terrorisme-di-Indonesia> [diakses 1 Mei 2013].

⁷ Museum Polri. 2009. "*Bom Bali I dan II*" [online]. dalam http://www.museum.polri.go.id/lantai2_gakkum_bom-bali.html# [diakses 1 Mei 2013].

⁸ Deni Yunardi. 2010. "*Pengaruh Kebijakan Travel Warning Pasca Bom Bali Pemerintah Australia ke Indonesia Terhadap Kondisi Pariwisata di Bali (2002)*" [online]. dalam

Permasalahan Indonesia pada tahun 2000 – an merupakan untuk memerangi terorisme dan pemerintahan Indonesia telah mengikuti bagian dari komunitas internasional yang menyatakan perang terhadap teroris. Negara Indonesia juga telah memiliki perangkat undang – undang untuk memerangi kejahatan terorisme yang berfungsi sebagai melindungi masyarakat dan bangsa Indonesia dari aksi – aksi terorisme, sebagaimana diatur dalam UU RI Nomor 15 Tahun 2002, tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.⁹

Pemerintah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 2002 dalam rangka menanggulangi tindakan terorisme. Berdasarkan Keputusan Menteri Koordinator Bidang Politik dan Keamanan Nomor: Kep-26/Menko/Polkam/11/2002 dibentuklah "Desk Koordinasi Pemberantasan Terorisme (DKPT)" dengan tugas "membantu Meteri Koordinator Bidang Politik dan Keamanan dalam merumuskan kebijakan bagi pemberantasan tindak pidana terorisme, yang meliputi aspek penangkalan, pencegahan, penanggulangan, penghentian penyelesaian dan segala tindakan hukum yang diperlukan."¹⁰

Indonesia membentuk detasemen khusus 88 atau disebut juga dengan nama Densus 88 ini dibentuk karena keputusan Kapolri Jenderal Da'i Bachtiar yang

<http://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunikompp-gdl-deniynard-19669> [diakses 29 April 2014].

⁹ Puslitbang Hukum dan Peradilan M.A R.I. 2007. "*Naskah Akademis Undang-Undang Terorisme*" [online]. dalam <http://litbangdiklatkumdil.net/publikasi-litbang/206-naskah-akademis-undang-undang-terorisme.html> [diakses 1 Mei 2013].

¹⁰ BNPT. 2014. "*Sejarah BNPT RI*" [online]. dalam <http://www.bnpt.go.id/sejarah.php> [diakses 24 April 2014].

menerbitkan surat keputusan kapolri No. 30/VI/2003 tertanggal 20 Juni 2003.¹¹ Meski bantuan telah diberikan oleh Amerika Serikat pada tahun 2001 dan Indonesia juga mengupayakan agar terorisme diminimalisir dengan adanya Densus 88 yang dibentuk pada tahun 2003 serta DKPT, ternyata aksi – aksi teroris memberikan dampak yang sangat signifikan setelah tragedi Bom Bali I.¹² Adanya ledakan pada tanggal 5 Agustus 2003 di Jakarta. Bom terjadi kembali dengan peledakan. Bom yang meledak di Hotel JW Marriott ini merupakan ledakan bom kelima yang terjadi di Jakarta sepanjang pada tahun 2003. Ledakan waktu siang hari itu dengan korban 9 orang meninggal dunia dan 147 orang luka – luka. Selain itu, 22 kendaraan roda empat rusak atau terbakar, serta beberapa bagian gedung hotel dan perkantoran mengalami kerusakan yang cukup parah.¹³

Pada tanggal 10 Januari 2004 terjadi bom Palopo dengan total korban 4 orang meninggal.¹⁴ Aksi bom yang meledak di depan Kedubes Australia atau Kedutaan Besar Australia dengan dihantam bom mobil. Bom Kuningan yang terjadi pada pukul 10.30 WIB dengan korban meninggal 9 orang, tanggal 9

¹¹ Amirullah. Tempo. 2013. *“Begini Detasemen Khusus 88 Antiteror Dibentuk”*. dalam <http://www.tempo.co/read/news/2013/03/08/063465820/Begini-Detasemen-Khusus-88-Antiteror-Dibentuk> [diakses 7 April 2014].

¹² Muhammad Darry. 2011. *“Pengaruh Aksi Terorisme Terhadap Sistem Sosial Budaya Indonesia”* [online]. dalam http://mohammad-darry-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-91582-Sistem%20Sosial%20Budaya%20Indonesia-Pengaruh%20Aksi%20Terorisme%20terhadap%20Sistem%20Sosial%20Budaya%20Indonesia.html [diakses 15 April 2014].

¹³ Lazuardi Birru. 2012. *“Tragedi JW Marriott”* [online]. dalam <http://www.lazuardibirru.org/berita/infografis/tragedi-jw-marriott/> [diakses 1 Mei 2013].

¹⁴ Jurnal Srigunting. 2014. *“Melawan Lupa,, Kalau Terorisme Adalah Kejahatan Terhadap Kemanusiaan , Tinggal Kedoknya Apa Dan Motifnya Yang Berbeda”* [online]. dalam <http://jurnalsrigunting.com/2014/01/21/melawan-lupa-kalau-terorisme-adalah-kejahatan-terhadap-kemanusiaan-tinggal-kedoknya-apa-dan-motifnya-yang-berbeda/> [diakses 30 April 2014].

September 2004 di kawasan Kuningan, Jakarta.¹⁵ Ledakan bom di Gereja Immanuel, Palu, Sulawesi Tengah pada tanggal 12 Desember 2004.¹⁶ Pada tanggal 21 Maret 2005 terjadi dua bom meledak di Ambon. Bom Tentena, 28 Mei 2005 dengan korban 22 orang tewas. Bom Pamulang, Tangerang, pada tanggal 8 Juni 2005.¹⁷

Pada tanggal 1 Oktober 2005 terjadi bom Bali II, ledakan ini terjadi di tiga tempat yang berbeda dan pada waktu yang hampir bersamaan. Tiga tempat tersebut adalah pertama dan kedua terletak di Raja's Bar dan Restaurant di Kuta *Town Square*, Kuta, Denpasar. Ketiga Bali Pantai Muaya (Café Nyoman dan Café Menega), Jimbaran, Kabupaten Bandung. Selain itu terdapat lima bom lainnya yang tidak sampai meledak karena ditemukan oleh personel Brigade mobil. Kejadian tragedi tersebut mengalami 23 orang tewas dan 196 orang luka, 148 orang diantaranya harus mengalami perawatan secara intensif di RSUP Denpasar dan sejumlah RS swasta lainnya di Bali. Dari 148 yang memerlukan perawatan yang terdiri atas warga Indonesia 100 orang dan warga negara asing 48 orang.¹⁸ Bom Pasar Palu, tanggal 31 Desember 2005. Bom meledak di sebuah pasar di Palu, Sulawesi Tengah yang menewaskan 8 orang dan melukai sedikitnya 45 orang.¹⁹

¹⁵ Imam Muhlis. Lazuardi Birru. 2012. "*Bom Bali II*" [online]. dalam "*Peristiwa Terorisme di Indonesia hlm 63*", dalam Adisaputra, Asep. Jakarta: FISIP UI, 2008. dalam <http://www.lazuardibirru.org/jurnalbirru/ensiklopedia/bom-bali-ii/> [diakses 1 Mei 2013].

¹⁶ Jurnal Srigunting. 2014. *Loc. Cit.*

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Imam Muhlis. Lazuardi Birru. 2012. *Loc.Cit.*

¹⁹ Jurnal Srigunting. 2014. *Loc.Cit.*

1.2. Rumusan Masalah

Terorisme adalah isu yang baru pada era 2000 – an dan secara menglobal. Indonesia juga terkena dampak dari isu ini. Adanya permasalahan tersebut yang menjadi pertanyaan adalah mengapa terorisme di Indonesia berkembang pada tahun 2002 – 2005?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui faktor – faktor apa saja yang menyebabkan terorisme yang berkembang pesat di Indonesia dari tahun 2002 hingga tahun 2005.

1.4. Kerangka Pemikiran

1.4.1. Tingkat Analisis

Menurut David, *level of analysis* adalah kerangka kerja yang tujuannya untuk membantu penelitian dan memahami fenomena yang diteliti utamanya dalam politik internasional.²⁰ Sedangkan menurut Walter, *level of analysis* yaitu untuk menjelaskan sebuah fenomena maka diperlukan objek dari fenomena tersebut. Untuk itu sangat diperlukan validitas penjelasan yang diperlukan dalam prediksi. Level analisis digunakan untuk mengetahui faktor pengaruh seperti sifat pemimpin, karakter negara, dan perilaku kelompok dalam hubungannya dengan negara lain.²¹

²⁰ David J. Singer. 1961. *The Level-of-Analysis Problem in International Relations, World Politics*. Vol. 14, No. 1. Hal. 77-92.

²¹ Walter Carlsnaes. 1992. *The Agency-Structure Problem in Foreign Policy Analysis, International Studies Quarterly*.

Menurut David, target analisis di mana peneliti dapat memperoleh gambaran (*description*), penjelasan (*explanation*) dan perkiraan (*prediction*) yang akurat tentang perilaku negara.²² Sedangkan *level of analysis* adalah tempat aktor-aktor berinteraksi yang bentuk atau karakter dari sistem internasional. Sistem internasional tersebut merubah dan mempengaruhi perilaku negara serta dinamika politik domestik sebuah negara. Aktor – aktor selain pemerintah yang memiliki peran besar terhadap pengambilan kebijakan luar negeri.²³ Dalam beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *level of analysis* adalah penelitian yang membantu untuk menjelaskan sebuah fenomena dengan menganalisis melalui sifat pemimpin, karakter negara, dan perilaku kelompok. Tetapi dalam penelitian ini, penulis tidak menggunakan level analisis dikarenakan obyek penelitiannya adalah bukan aktor negara, sifat pemimpin dan perilaku kelompok, melainkan terorisme.

1.4.2. Landasan Teoritik

1.4.2.1. Keamanan Nasional (*National Security*)

Menurut Bambang, keamanan nasional atau kamnas dapat diartikan sebagai kondisi maupun sebagai fungsi. Sebagai fungsi, keamanan nasional memproduksi dan membuat rasa aman, yang dimaksud aman adalah adanya rasa nyaman, damai, tentram, dan tertib. Idealisme mengenai kamnas Indonesia yang sudah diamanatkan oleh para *founding fathers* dan disuratkan kedalam kalimat “*melindungi seluruh bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia*”, dalam arti yang luas tersebut diantaranya dapat mencakup: (1) melindungi

²² David J. Singer. 1961. *Loc.Cit.*

²³ Yessi Olivia. 2013. *Level Analisis Sistem dan Teori Hubungan Internasional.*

terhadap warga negara Indonesia yang pengertiannya mempunyai makna “*human security*” dan hak asasi manusia; (2) melindungi terhadap masyarakat; (3) melindungi terhadap negara.²⁴

Menurut Frederick, keamanan nasional adalah sebuah konsep keamanan terdapat adanya kondisi yang terlindungi yaitu negara, untuk terhindar dari ancaman eksternal. Dengan kata lain, definisi keamanan dihubungkan oleh supremasi (kekuasaan tertinggi) kekuatan militer sebagai aktor melindungi negara dari ancaman militer dari luar.²⁵ Sedangkan menurut Alan, keamanan nasional adalah kebutuhan untuk menjaga ketahanan suatu bangsa dengan melalui adanya daya ekonomi, militer serta kekuatan politik dan pelaksanaan berdiplomasi.²⁶ Menurut Paul & Norman, keamanan nasional adalah tujuan utama negara – bangsa memberikan keamanan dalam wilayah geografis yang mendefinisikan dalam dua tempat yaitu internal dan eksternal.²⁷

Menurut Edy, keamanan nasional adalah mengupayakan untuk mengejar dan mempertahankan kepentingan nasionalnya dengan berbagai bentuk dan sumber ancaman.²⁸ Sedangkan menurut Kusnanto, suasana terbebasnya dari adanya bentuk ancaman yang membahayakan, kecemasan, dan ketakutan –

²⁴ Bambang Darmono. et al. 2010. *Keamanan Nasional: Sebuah Konsep dan Sistem Keamanan Bagi Bangsa Indonesia*. Jakarta: Sekretariat Jendral Dewan Ketahanan Nasional.

²⁵ Frederick H. Hartman. 1967. *The Relations of Nations*. NewYork.

²⁶ Alan Collins. 2003. *Security and Southeast Asia: Domestic, Regional and Global Issues*. Singapore: ISEAS.

²⁷ Paul T.V. & Norman Ripsman. 2010. *Globalization and the National Security State*. New York: Oxford University Press.

²⁸ Edy Prasetyono. 2005. *Keamanan Nasional: Tataran Kewenangan, Penggunaan Instrumen Keamanan, dan Keamanan Manusia*. Hal. 4.

sebagai keadaan yang tidak ada ancaman fisik (militer) yang berasal dari luar.²⁹ Menurut Bambang, dengan adanya keamanan nasional di suatu negara banyak kategori ancaman, mulai dari asal ancaman dan sifat ancaman. Asal ancaman ini dari negara lain, karena ancaman dari negara lain yang hanya dapat dilakukan oleh kekuatan militer. Tidak hanya ancaman militer saja pada saat ini, tetapi ancaman nirmiliter juga mempengaruhi keamanan nasional seperti ancaman pemberontakan dan aksi teror. Sifat ancaman yang berupa teknologi yang semakin canggih yaitu dengan adanya *networking* dengan aktor non negara. Aktor non negara ini bersifat tidak mengenal batasan – batasan teritorial suatu negara.³⁰

Menurut Juwono, ancaman nirmiliter yang menggunakan faktor – faktor nirmiliter yang mempunyai kemampuan membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara, dan keselamatan bangsa. Ancaman nirmiliter ini berupa ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, teknologi dan informasi.³¹ Adanya ideologi yang dibawa oleh nirmiliter atau aktor non negara atau gerakan – gerakan radikalisme memberikan suatu contoh bahwa ancaman ideologi masih berpotensi. Dalam Buku Putih Pertahanan Indonesia 2003 yang mengangkat suatu gerakan kelompok radikal sebagai salah satu ancaman yang motifnya berupa dalih agama, etnik, atau kepentingan rakyat.³²

Dalam beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keamanan nasional adalah terlindungnya suatu negara dengan penjagaan melalui militer

²⁹ Kusnanto Anggoro. 2003. *Keamanan Nasional, Pertahanan Negara, dan Ketertiban Umum*.

³⁰ Bambang Darmono. et al. 2010. *Loc.Cit*.

³¹ Juwono Sudarsono. 2008. Buku Putih Pertahanan Indonesia 2008. Jakarta: Departemen Pertahanan Republik Indonesia. Hal. 31.

³² *Ibid*.

sebagai perisai atau pelindung negara untuk sebagai pertahanan maupun perlawanan dari ancaman eksternal maupun internal. Adanya keamanan nasional tidak lepas dari ancaman nirmiliter atau aktor non negara yang membawa suatu ideologi untuk mengancam kedaulatan republik Indonesia. Nirmiliter atau aktor non negara tersebut adalah terorisme.

1.4.2.2. Perbatasan Wilayah Teritorial

Menurut Parulian, perbatasan wilayah teritorial adalah suatu wilayah yang mempunyai batasan – batasan negara yang mempunyai kebijakan berorientasi keluar (*outward looking*) sebagai perbatasan pintu gerbang keluar – masuk orang, barang, ekonomi dan aktivitas.³³ Wilayah perbatasan laut dan darat merupakan sebagai garis depan pertahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang memiliki kerawanan ancaman baik militer maupun nirmiliter.³⁴ Adanya perbatasan dari laut saling berhubungan dengan ancaman keamanan lintas negara yang sebagaimana menurut Juwono, kondisi keamanan global ini ditandai meningkatnya ancaman keamanan asimetris dalam bentuk ancaman keamanan lintas negara.³⁵

Konvensi PBB yang disepakati pada tahun 2000 mengenai Kejahatan Lintas Negara Terorganisir (*United Nations Convention on Transnational Organized Crime – UNTOC*).³⁶ UNTOC yang sudah diratifikasi Indonesia dengan UU No.

³³ Parulian Simamora. 2013. *Peluang dan Tantangan Diplomasi Pertahanan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Juwono Sudarsono. 2008. *Loc.Cit.*

³⁶ Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. 2014. *Kejahatan Lintas Negara* [online]. dalam <http://www.kemlu.go.id/Pages/IssueDisplay.aspx?IDP=20&l=id> [diakses 10 Maret 2014].

5/2009 yang menyebutkan sejumlah kejahatan yang mencakup kejahatan lintas negara terorganisir, yaitu pencucian uang, korupsi, perdagangan gelap tanaman dan satwa liar yang dilindungi, kejahatan terhadap benda seni budaya (*cultural property*), perdagangan manusia, penyelundupan migran serta produksi senjata api. Bahkan konvensi ini juga mengakui bahwa kejahatan terorisme adalah salah satu kejahatan lintas negara yang terorganisir.³⁷ Dari beberapa konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa batasan – batasan negara yang sebagai akses pintu keluar – masuk orang maupun barang dan juga wilayah perbatasan ini memiliki kerawanan dari militer dan nirmiliter. Dengan adanya perbatasan di suatu negara menciptakan kejahatan lintas negara yang dapat menimbulkan kejahatan terorisme yang terorganisir.

1.4.2.3. Network

Menurut Manuel, *network* adalah dapat terhubung ke seluruh jaringan dan jaringan dikomunikasikan dari setiap *node* dalam jaringan dengan berbagai protokol komunikasi. Diantara *node* pada jaringan dan jarak jaringan tersebut adalah tidak terbatas. Jaringan adalah *self-reconfigurable*, struktur kompleks komunikasi yang menjamin, pada saat yang sama, kesatuan tujuan dan fleksibilitas pelaksanaannya oleh kapasitas untuk beradaptasi dengan lingkungan operasi.³⁸

Maka terjadilah jaringan komunikasi yang membentuk pola kontak yang dibuat oleh arus pesan antara komunikator melalui ruang dan waktu. Membentuk

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Manuel Castell. 2004. *The Network Society: A Cross Cultural Perspective*.

sebuah masyarakat jaringan yang dimana masyarakat struktur sosialnya terbuat dari jaringan yang didukung oleh informasi berbasis mikroelektronika dan teknologi komunikasi. Dengan struktur sosial, memahami adanya pengaturan organisasi manusia dalam hubungan produksi, konsumsi, reproduksi, pengalaman, dan kekuasaan diekspresikan dalam komunikasi yang berarti dikodekan oleh budaya.³⁹

Menurut Thomas, pada era globalisasi adanya integrasi global dengan hadirnya kabel serat optik, telegraf, telepon, PC, satelit, dan *World Wide Web*. Memunculkan suatu fenomena yang memberdayakan, memerintahkan individu dan kelompok – kelompok kecil untuk menjadikan global sehingga mempermudah, itu yang disebut sebagai *platform* dunia datar. Individual dapat mengakses banyaknya konten digital dengan melalui komputer pribadinya didukung adanya kabel serat optik serta perangkat lunak untuk bisa berkolaborasi bahwa dengan konten digital yang sama dari mana saja dan juga tidak mempunyai batasan untuk mengakses.⁴⁰

Menurut Hardiman dalam Vermonte, kelompok – kelompok teroris memanfaatkan perkembangan kemajuan teknologi dan komunikasi untuk mencapai tujuannya. Disamping menggunakan metode klasik, aksi ini merupakan aksi yang menciptakan kerusakan dan korban jiwa yang lebih banyak. Peluang ini

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Thomas L. Friedman. 2007. *The World is Flat: A Brief History of the Twenty-first Century*. Hal 9-11.

dimanfaatkan oleh kelompok teroris untuk meluaskan aksinya dengan semakin luas.⁴¹

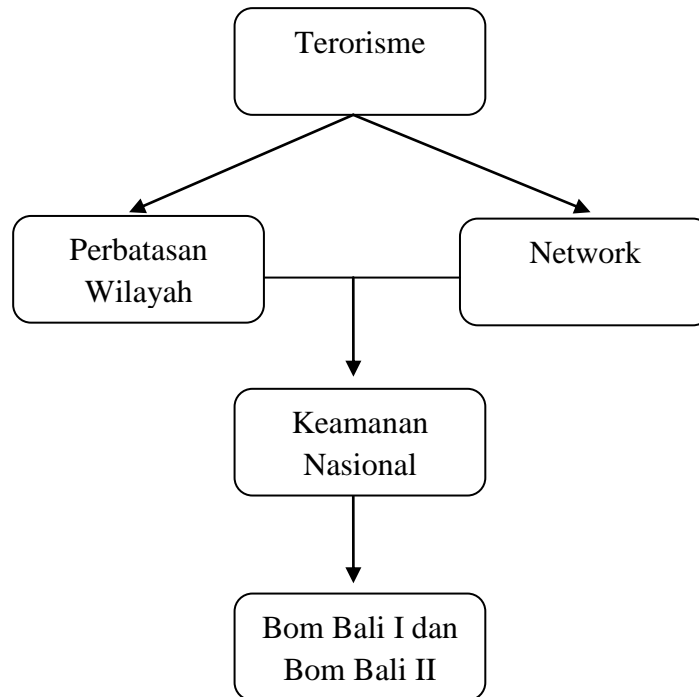
Adanya internet teroris bisa leluasa bergerak di dunia jejaring ini, sehingga menimbulkan strategi desentralisasi merupakan cara yang efektif untuk mencapai tujuan bersama dan dengan didukung oleh kemampuan komunikasi yang baik. Hubungan dalam jaringan diuniversalkan sehingga dapat memudahkan duplikasi informasi dan data tersebut, tidak perlu lagi berkomunikasi dengan secara langsung melainkan dengan cara mengakses media bersama melalui kemajuan teknologi.⁴² Dari beberapa konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa *Networking* adalah sebab utama dari dampak globalisasi dengan media internet sehingga teroris merubah pola pikir untuk menyebarkan informasi dan data dengan strategi desentralisasi.

⁴¹ Hardiman F. Budi et al. 2003. *Terorisme: Definisi, Aksi, dan Regulasi*. dalam Vermonte, Philips J. t.t. Menyoal Globalisasi dan Terorisme. Jakarta: imparial. Hal. 26.

⁴² Prihandono Wibowo. t.t. *Teror Global Al Qaeda: Keterkaitan Globalisasi dan Aktivitas Terorisme*. Hal. 56.

1.4.3. Sintesa Pemikiran

Gambar 1.2 Sintesa Pemikiran
Sintesa Pemikiran



Sumber: Elaborasi Penulis

1.5. Hipotesis

Terorisme berkembang terdapat adanya akses lemahnya perbatasan yang menguntungkan bagi pelaku terorisme. Selain itu perubahan mode jaringan komunikasi teroris yang merupakan jalannya pelancaran komunikasi untuk saling berkontak sesama teroris dan hal ini juga membuat terjadinya jaringan teroris baru. *Network* didukungnya layanan Internet adalah wadah teroris untuk lebih mudah dan efisien untuk berkomunikasi dan menyebarkan beberapa ideologi teroris ini.

1.6. Metodologi

Penulis menggunakan metodologi kualitatif sebagai format laporan penelitian. Menurut Matthew & Michael, kualitatif adalah data yang muncul berwujud kata – kata dan bukan rangkaian angka. Data yang telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), diproses (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih – tulis), tetapi kualitatif tetap menggunakan kata – kata, disusun ke dalam teks yang diperluas. Analisis dalam pandangan Miles dan Huberman terdapat tiga analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau *verifikasi*.⁴³

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan – catatan tertulis di lapangan. Penyajian data adalah suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan atau *verifikasi* adalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh.⁴⁴

1.6.1. Definisi Konseptual dan Operasional

Definisi konseptual adalah definisi konseptual yang lebih bersifat hipotetikal dan “tidak dapat diobservasi”. Hal ini dikarenakan definisi konseptual merupakan suatu konsep yang didefinisikan dengan referensi konsep yang lain.

⁴³ Matthew B. Miles & Michael A. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode – Metode Baru* (terj. Tjetep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia. Hal. 15-19.

⁴⁴ *Ibid.*

Definisi konseptual bermanfaat untuk membuat logika dalam proses perumusan hipotesa.⁴⁵ Sedangkan definisi operasional sendiri adalah serangkaian langkah – langkah prosedural dan sistematis yang menggambarkan kegiatan demi mendapatkan eksistensi *empiris* dari suatu konsep.⁴⁶

Definisi operasional ini merupakan jembatan antara tingkat konseptual yang bersifat teoritis dengan tingkat pengamatan yang bersifat *empiris*. Kemudian keduanya bisa dicari titik temunya. Namun dalam penelitian kualitatif, definisi operasional, bahkan dalam model penelitian tertentu, tidak perlu digunakan, karena penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mengukur variabel. Jika penelitian kualitatif mencantumkan definisi operasional, maka peneliti telah membatasi subjek penelitian, batasan untuk berpendapat atau penggambaran pengalaman dari subjek penelitian.⁴⁷

1.6.1.1. Perbatasan

Pengertian perbatasan secara umum adalah sebuah garis *demarkasi* yang berkaitan antara dua negara yang berdaulat. Pada awalnya perbatasan sebuah negara atau *state's border* dibentuk dengan lahirnya negara.⁴⁸ Pengertian perbatasan dibedakan menjadi dua yaitu perbatasan yang disebut *frontier* karena

⁴⁵ Sarwono J. t.t. “Bab VIII. “Menyusun Definisi Operasional Variabel”. dalam Perwira, Putri. 2012. “Konseptualisasi dan Operasionalisasi” [online]. dalam http://putrinyaperwira-fisip09.web.unair.ac.id/artikel_detail-64794-Analisis%20Hubungan%20Internasional-Konseptualisasi%20dan%20Operasionalisasi.html [diakses 05 Juli 2013].

⁴⁶ Scribd.com, t.t. “Bab 2; Unsur- Unsur Penelitian”. dalam Perwira, Putri. 2012. “Konseptualisasi dan Operasionalisasi” [online]. dalam http://putrinyaperwira-fisip09.web.unair.ac.id/artikel_detail-64794-Analisis%20Hubungan%20Internasional-Konseptualisasi%20dan%20Operasionalisasi.html [diakses 05 Juli 2013].

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Rizal Darmaputra. 2009. *Manajemen Perbatasan dan Reformasi Sektor Keamanan*. Jakarta: IDSPS Press. Hal.3.

posisinya yang terletak pada di depan (*front*) atau dibelakang (*hinterland*) dari suatu negara. Perbatasan *bounndary* digunakan karena fungsinya yang mengikat atau membatasi (*boundor limit*) suatu unit politik, dalam hal ini negara.⁴⁹ Perbatasan ini dijadikan yang terpenting untuk keamanan negara agar teroris tidak keluar – masuk untuk melakukan pergerakannya, sehingga akan terciptalah kedamaian di dalam negara tersebut. Penulis akan meneliti perbatasan Indonesia yang rentang terhadap pergerakan terorisme di wilayah yang rawan.

1.6.1.2. Network Society

Jaringan Sosial merupakan konsep yang memfokuskan pada ikatan antar simpul dengan orang atau kelompok (organisasi) melakukan kegiatan untuk dapat berjalan serta efisien dan efektif. Unsur kerja dari jaringan sosial ini melalui media hubungan sosial menjadi kerjasama. Terbentuk jaringan sosial ini dikarenakan adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu.⁵⁰

Jaringan komunikasi memungkinkan untuk para teroris berhubungan dalam arti bercakapan untuk membuat suatu rencana dalam aksinya. Hal ini didukung dengan alat komunikasi masa kini yaitu internet. Dengan adanya internet teroris memanfaatkan sebaik mungkin untuk berkomunikasi secara dunia maya tidak bertatap muka secara langsung. Tidak membutuhkan banyak waktu untuk

⁴⁹ Suryo Sakti Hadiwijoyo. 2011. Perbatasan Negara: Dalam Dimensi Hukum Internasional. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal. 63.

⁵⁰ Lawang, R.M.Z. 2005. *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologi*. Cetakan Kedua. Depok: FISIP UI Press.

bertemu. Sehingga ini menjadi sasaran teroris untuk saling berkomunikasi pada teroris lain.

1.6.2. Tipe Penelitian

Eksplanatif adalah tipe penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih gejala / variabel. Penelitian ini bertitik tolak pada pertanyaan dasar “mengapa” (*causal explanations*) yang merupakan penjelasan tentang apa penyebab dari suatu peristiwa. Hubungan antar dua variabel yang dijelaskan adalah faktor berkembangnya teroris di Indonesia.⁵¹

1.6.3. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian ini melihat pada Bom Bali I pada tanggal 12 Oktober 2002 dan Bom Bali II pada tanggal 1 Oktober 2005. Sebagai batasan variabel – variabel yang berpengaruh dalam penelitian ini. Maka menjadikan pemilihan jangkauan penelitian untuk mengetahui perbatasan wilayah dan *network*, antara sesudah Bom Bali I menuju ke Bom Bali II. Jangkauan penelitian tersebut dapat menjadi dasar untuk menganalisis mengapa di Indonesia masih berkembang teroris.

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan studi perpustakaan, dimana bersumber pada data yang digunakan berupa analisis-analisis data terdahulu, dokumen – dokumen

⁵¹ Azelia Trifiana. 2010. *Interaksi AS dan British Petroleum Pasca Ledakan Deepwater Horizon di Teluk Meksiko April 2010*. Skripsi. Surabaya: Departemen Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.

yang digunakan dapat berupa literatur – literatur, buku – buku, teks, yang pada intinya merupakan dokumen – dokumen sekunder, disebut sekunder jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh orang tersebut.⁵²

1.6.5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang sebagai acuannya. Dimana yang pengumpulan datanya berupa dokumen, catatan, artikel online yang menjadikan sebuah uraian yang setelah itu dikaitkan dengan permasalahan yang dibahas.

1.6.6. Sistematika Penulisan

BAB I

Pada Bab I ini berupa pendahuluan, yang mempunyai gambaran umum permasalahan yang berupa latar belakang masalah (LBM), selanjutnya rumusan masalah (RM), selanjutnya tujuan penelitian, kemudian kerangka pemikiran, kemudian menjadikan hipotesis sementara, metodologi penelitian, tipe penelitian, jangkuan penelitian, teknik pengumpulan data, kemudian teknik analisis data, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

⁵² Kusnaka Admihardja. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Edisi keempat. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. dalam Pasca, P, Firmansyah. 2010. *Strategi Iran Dalam Menjaga Hubungan Diplomatik Dengan Irak Pasca Lengsernya Pemerintahan Saddam Hussein (2003-2010)*. Skripsi. Surabaya: Departemen Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.

BAB II

Pada Bab II ini, penulis membahas mengenai perbatasan wilayah Indonesia dan perkembangan terorisme Indonesia melalui jaringan internasional terorisme Jama'ah Islamiyah.

BAB III

Pada Bab III ini, penulis membahas mengenai perpindahan mode penjarangan terorisme dengan memanfaatkan teknologi baru di era masa kini.

BAB IV

Pada Bab IV ini, penulis menganalisa dari kedua aspek tersebut. Lemahnya perbatasan wilayah teritorial Indonesia dengan perpindahan mode penjarangan terorisme yang baru dengan memanfaatkan teknologi internet.

BAB V

Pada Bab V ini, penulis menyimpulkan dari analisa yang telah dibuat oleh penulis.